



Kecerdasan Mahasiswa Teologi Untuk Melayani di Era Revolusi Industri 4.0

¹Kezia Indianti Ruhama, ²Ferdinan Pasaribu

¹Keziaruhama22@gmail.com, ²ferdinanmarcos1994@gmail.com

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, ²Asst. Dosen STT Ebenhaezer

Diterima :
Oktober 2021

Direvisi :
November 2021

Diterbitkan :
Februari 2022

Keywords :
*intelligence,
student
theology
Industrial
Revolution 4.0*

Kata Kunci :
Kecerdasan
Mahasiswa
Teologi, Era
Revolusi 4.0

Abstract

Indonesia has been in the life of the industrial revolution 4.0, where human life is getting easier. Technologies created by humans can replace human positions in doing work. Students of theology must be able to find and develop their potential to adapt to today's life. The challenges and demands of the given era must also be faced. By looking at the negative impacts given by the times and technology, individuals who have standards are needed to survive in the era of the industrial revolution 4.0. Theology students must really prepare themselves to serve in the 4.0 era because it is not an easy thing to deal with. The method used is a qualitative-descriptive method, the author describes and analyzes life in era 4.0 and the possibilities that will occur in the future. The results of the study found that theology students need to prepare themselves to serve in the 4.0 era by developing intellectual intelligence and skill development in the IT field, developing emotional intelligence, and spiritual intelligence.

Abstrak

Indonesia telah berada dalam kehidupan revolusi industri 4.0, di mana kehidupan manusia semakin dipermudah. Teknologi-teknologi yang diciptakan manusia dapat menggantikan posisi manusia dalam melakukan pekerjaan. Mahasiswa teologi harus bisa menemukan dan mengembangkan potensi dalam dirinya untuk beradaptasi dengan kehidupan saat ini. Tantangan dan tuntutan zaman yang diberikan pun harus dihadapi. Dengan melihat dampak-dampak negative yang diberikan oleh perkembangan zaman dan teknologi, dibutuhkan individu yang memiliki standar-standar untuk tetap bisa bertahan di era revolusi industri 4.0. Mahasiswa teologi harus benar-benar mempersiapkan diri untuk melayani di era 4.0 karena itu bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif, penulis mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan di era 4.0 dan kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa teologi perlu mempersiapkan diri untuk melayani di era 4.0 dengan mengembangkan kecerdasan intelektual dan pengembangan skill di bidang IT, mengembangkan kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sudah memasuki revolusi industri 4.0. Kehidupan manusia semakin dipermudah dalam melakukan segala hal, yang awalnya semua pekerjaan dilakukan dengan memerlukan tenaga manusia, namun sekarang telah digantikan oleh tenaga mesin yang dikendalikan komputer dan internet.

Revolusi industri telah menjalani empat tahap perkembangan yaitu berawal dari segala pekerjaan dilakukan oleh tenaga alami yaitu tenaga manusia, hingga akhirnya James Watt menemukan mesin uap untuk meningkatkan mesin-mesin industri di Inggris pada abad 18, itulah revolusi industri 1.0. Revolusi industri 2.0 terjadi pada abad ke-19 ditandai dengan ditemukannya tenaga listrik dan transportasi. Revolusi industri 3.0 mulai digunakan teknologi tinggi otomatis menggunakan elektronik dan teknologi informasi. Dan akhirnya tibalah di revolusi industri 4.0. Di mana kecerdasan buatan, kendaraan otonom, dan internet saling mempengaruhi kehidupan manusia. Pekerjaan manusia dipermudah dengan bantuan dari kecanggihan teknologi saat ini. Dalam konsep penerapannya berpusat pada otomatisasi yang dilakukan oleh teknologi tanpa harus melibatkan tenaga manusia dalam proses penerapannya.

Revolusi industri ditandai dengan kemunculan super computer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi yang dapat mengancam hilangnya profesi supir, cloud computing, sistem big data, rekayasa genetika dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan otak. Kehidupan manusia memang akan mengalami kemudahan dan kenyamanan, segala pekerjaan yang dulunya sulit dilakukan oleh tenaga manusia tetapi sekarang tidak sulit lagi karena hasil perkembangan teknologi. Kehidupan di era 4.0, manusia hidup dalam ketidakpastian, dengan zaman yang selalu berubah. Oleh sebab itu, perlu bagi kita untuk mampu memprediksi masa depan sehingga kita siap untuk meresponnya.¹

Jika dilihat dari sudut pandang teologi, ada hal positif dan negative yang diterima. Jika melihat dampak negatifnya dari sudut pandang teologi, tentunya ini akan menjadi sangat berbahaya ke depannya. Ini menjadi kengerian tersendiri bagi kalangan hamba Tuhan. Dimana ketika suatu saat nanti yang menjadi pengkhotbah bukan lagi manusia, tetapi robot yang memiliki kecerdasan buatan seperti manusia bahkan melebihi manusia. Perkembangan zaman dan teknologi akan terus terjadi di masa depan bahkan sekarang sudah ada chip implant yang ditanamkan dalam tubuh seseorang yang bisa mendeteksi identitas orang tersebut, ataupun hal-hal yang menjadi tanda-tanda akhir zaman dalam Alkitab. Teknologi yang semakin berkembang tidak dapat dicegah maupun dihindari. Setiap manusia pasti akan hidup di dalam zaman tersebut. Permasalahannya saat ini adalah banyak hamba Tuhan yang tidak pintar dan tidak cerdas melihat perkembangan zaman. Tidak meng-upgrade diri sehingga mereka yang dikuasai oleh teknologi.

Namun semua itu akan selalu berdampak baik, jika manusia-manusia yang menggunakannya tidak menyeleweng atau tidak menyalahgunakan perkembangan teknologi yang ada. Namun, hanya manusia-manusia yang memiliki kualifikasi yang unggul yang mampu bertahan dalam perkembangan-perkembangan zaman yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Lendris Lekatompessy dalam jurnalnya bahwa dampak dari revolusi industri bisa dihadapi oleh manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh karena akan diperhadapkan dengan tantangan-tantangan zaman.² Farid Abdullah juga menuliskan dalam jurnalnya bahwa segala perkembangan teknologi

¹ Adit Kusnandar, 'Revolusi Industri 1.0 HINGGA 4.0', *Forkomsi FEB UGM*, 2019, 305.

² Lendris Lekatompessy, 'Kepribadian Yang Tangguh Dalam Menghadapi Tnatngan Di Era Revolusi Industri 4 . 0', *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, I.1 (2020), 28-38.

dalam revolusi industri 4.0 yaitu fenomena digital, hanya sumber daya manusia yang berkualifikasi unggul yang dapat bertahan di dalamnya.³

Lantas, bagaimanakah seorang mahasiswa teologi yang sedang mempersiapkan diri untuk melayani di era 4.0 akan menghadapi tantangan dan tuntutan zaman? Bagaimana untuk menjadikan mahasiswa teologi menjadi pribadi yang berkualitas dan cerdas yang mampu mengimbangi perkembangan zaman? Apa sajakah yang perlu dipersiapkan untuk melayani di era 4.0?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan revolusi industri 4.0 dimana semakin banyak perkembangan dalam bidang teknologi yang juga semakin menggantikan posisi manusia untuk bekerja. Peneliti menggunakan sumber-sumber literature yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai bahan literature yang sesuai dengan pokok pembahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis

PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0

Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Tentu tidak semata-mata langsung tiba pada era 4.0. Namun, sebenarnya revolusi industri telah mulai dari revolusi 1.0 di mana pada abad ke-18 terjadi peralihan atau revolusi di industri mulai dari pekerjaan yang memiliki konsentrasi di pedesaan yang penghasilannya mengandalkan sektor pertanian yang hasilnya sangat minim dan terbatas. Pekerjaan yang awalnya melibatkan tenaga alami atau tenaga manusia beralih menjadi melibatkan tenaga uap. James Watt menemukan mesin uap untuk meningkatkan produktivitas industri di Inggris. Kemudian revolusi industri 2.0 dikenal dengan revolusi teknologi karena terjadi lompatan besar. Terjadi lagi peralihan dari mesin uap kepada mesin listrik, sehingga muncul transportasi. Ditemukannya mekanisme sistem produksi massal dengan cara perakitan yang lebih efektif dan efisien. Sehingga mobil sudah mulai diproduksi secara massal. Kemudian dimulainya revolusi industri 3.0 pada abad 20, sudah mulai banyak mobil, dimana mobil diproduksi 8x lebih banyak dari abad sebelumnya. Sudah mulai ada internet, telepon atau revolusi ini mulai menggunakan teknologi tinggi otomatis menggunakan elektronik dan teknologi informasi dalam dunia industri yaitu sistem otomatisasi berbasis komputer dan robot. Pekerjaan yang melibatkan tenaga manusia mulai berkurang dan diganti dengan mesin yang dikendalikan oleh computer atau disebut juga dengan sistem komputerisasi.⁴

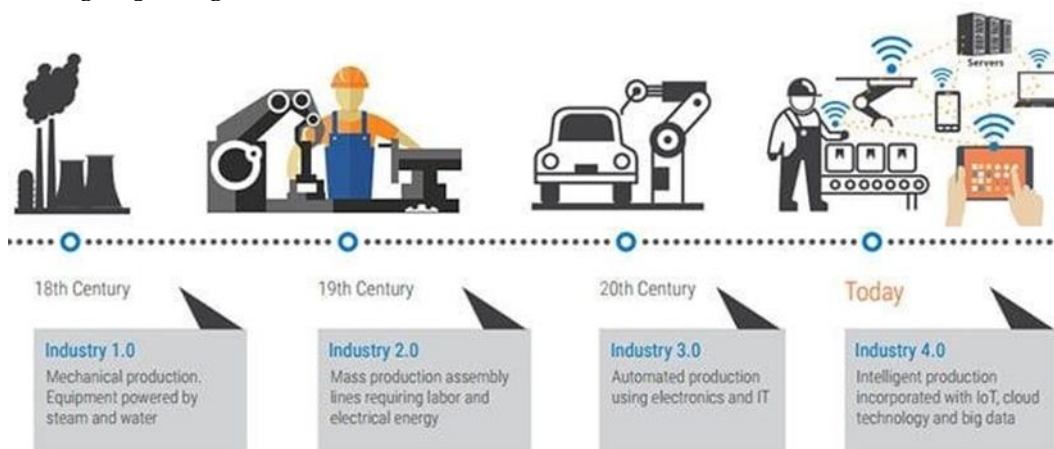
Lalu saat ini tibalah di revolusi industri 4.0 yang dimulai sejak tahun 2000-an, Indonesia sedang disiapkan dalam 20 tahun ke depan untuk memasuki revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 itu sendiri yaitu terjadinya penggabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber dalam semua sektor. Cyber adalah interaksi melalui jaringan computer atau disebut juga dengan teknologi digital. Dunia digital berbentuk konektivitas antara manusia, mesin, dan data yang dikenal dengan Internet of things (IoT). Dunia digital ini juga dikenal sebagai cyber physical.

Teknologi ini juga sangat besar kehadirannya dalam kehidupan manusia atau

³ Farid Abdullah, 'Fenomena Digital', Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain, 4.1 (2019), 47-58.

⁴ Kusnandar.

biasa disebut juga dengan era yang tanpa batas dengan dunia internet, ketergantungan manusia terhadap internet sangat tinggi. Penggunaan internet pun semakin luas, sehingga kehidupan manusia mampu terpengaruh oleh internet.⁵ Revolusi industri ditandai dengan peningkatan



Gambar: Sejarah Revolusi Industri

Sumber : <https://otomasi.sv.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/361/2018/10/revolusi-industri-4.0.jpg>

digitalisasi manufaktur yang di dorong oleh empat faktor, yaitu 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing.⁶

Karakteristik unik dari revolusi industri 4.0 adalah menerapkan atau menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Kemunculan Artificial Intelligence (AI) yaitu kecerdasan buatan yang dibuat oleh manusia untuk menggantikan peran manusia melalui teknologi. Untuk lebih jelas, Artificial Intelligence merupakan teknologi computer yang diprogram untuk berpikir dan bertindak seperti manusia. Mulai dari pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas dengan tepat tanpa bantuan manusia. Artificial Intelligence mampu mempelajari dan menganalisis data secara berkesinambungan. Semakin banyak data yang diterima, maka akan semakin baik Artificial Intelligence memprediksi sesuatu. Salah satu penerapan Artificial Intelligence adalah terciptanya robot untuk menggantikan peran manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien.

Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient) Mahasiswa Teologi dan Revolusi Industri 4.0

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki manusia untuk melihat lingkungan dan berpikir sehingga mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi faktor genetic. Anis Choriah dalam artikelnya menuliskan tentang indikator menurut Stenberg dalam

⁵ Teduh Gentar Alam and others, 'Revolusi Industri Keempat: Akhir Dari Buruh Di Seluruh Dunia', Jurnal Hubungan Internasional, 12.2 (2019), 229 <<https://doi.org/10.20473/jhi.v12i2.13311>>.

⁶ H Muhammad Yahya, 'ERA INDUSTRI 4.0: TANTANGAN DAN PELUANGPERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEJURUAN INDONESIA Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018', 2018<<https://core.ac.uk/download/pdf/154762984.pdf>>.

Arie, 2009 yaitu pertama, kemampuan memecahkan masalah. Ketika diperhadapkan dengan masalah ia mampu menggunakan pengetahuannya berkenaan dengan masalah yang dialami dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Menggunakan pikiran yang jernih untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan benar. Kedua, intelegensi verbal. Kemampuan seseorang dapat membaca sekaligus memahami bacaan dan menguasai kosa kata yang baik dan benar serta adanya rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, intelegensi praktis. Di mana seseorang mampu memahami situasi dan mengetahui cara yang tepat untuk mencapai tujuan, memiliki kesadaran terhadap dunia sekeliling, dan adanya minat terhadap dunia luar.⁷

Kecerdasan intelektual (IQ) sendiri lebih mengarah pada objek yang berada di luar dirinya. Hal-hal yang berada di luar dirinya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Objek dari kecerdasan intelektual bukan terarah untuk mengenal diri sendiri, emosi, atau perilaku pribadi, sehingga ketika munculnya masalah-masalah dalam hidup, menyumbangkan kemungkinan untuk ia gagal mengatasinya.⁸ Jika seseorang mampu menemukan sebuah masalah yang sedang terjadi di luar dirinya, lalu ia juga mampu untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah dengan pikiran yang kritis, kreatif, dan inovatif, itu baru disebut dengan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ).

Revolusi industri 4.0 memberikan tantangan bagi generasi penerus bangsa saat ini, yaitu kaum milenial. Kecerdasan intelektual berperan cukup besar untuk menghadapi perkembangan zaman. Mengapa penting untuk memiliki kecerdasan intelektual? Karena perlu bagi seseorang untuk mengimbangi perkembangan zaman yang sangat pesat. Pemikiran manusia juga harus maju, bukan jalan di tempat. Menurut Raymond dalam artikelnya, Revolusi industri 4.0 memberikan peningkatan dalam kesejahteraan rakyat bagi orang-orang yang memiliki intelektualitas yang mumpuni. Bukan tenaga otot lagi yang bekerja namun cukup dengan intelektualitas dan pikiran.⁹ Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, sangat penting untuk paham dalam menggunakan dan menguasai teknologi informasi (IT), agar tidak disebut gagap teknologi (gaptek). Untuk menghadapi revolusi industri 4.0, seseorang harus mampu untuk melihat zaman yang semakin berubah dan mampu berpikir apa yang harus dilakukan di zaman yang selalu berubah.

Orang yang cerdas secara intelektual mampu menyadari bahwa teknologi itu diciptakan oleh manusia, jadi seharusnya lebih tinggi derajatnya dari teknologi. Manusia yang harus menguasai teknologi, bukan dikuasai oleh teknologi. Pengetahuan yang telah dimiliki tidak hanya sebagai teori saja, tapi bagaimana pengetahuan itu juga harus diwujudkan nyatakan dalam keterampilan untuk menggunakannya. Teknologi yang semakin canggih harus dibarengi dengan skill manusia di bidang IT. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi bagaimana ia berpikir bahwa perkembangan zaman dan teknologi memberikan tuntutan harus bisa juga untuk menggunakan teknologi. Orang yang cerdas secara intelektual pasti memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mau untuk belajar.

Walaupun kecerdasan intelektual juga dipengaruhi oleh faktor genetik, namun ini tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak percaya diri atau tidak bisa maju bagi orang-orang yang terlahir dari orang tua yang tidak cerdas secara intelektual. Khususnya,

⁷ Anis Choiriah, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik', 2013.

⁸ Grace H. Susan, "Sesi VII Delapan Dimensi Kecerdasan Ala Alkitab", GMC, 2010, <https://gmc2010.wordpress.com/2010/04/27/makalahsesi-vii-delapan-dimensi-kecerdasan-ala-alkitab/>

⁹ Raymond Tjandrawinata, 'Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini Dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi', February, 2016 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.49404>>.

mahasiswa teologi wajib mempunyai minat yang tinggi untuk belajar, seperti pepatah yang mengatakan “belajar itu seumur hidup”. Orang yang mau belajar dan berjuang pasti pada akhirnya akan menikmati hasilnya. Semua ilmu pengetahuan yang diterima oleh mahasiswa teologi akan menjadi bekal ketika melayani nantinya.

Kehidupan di era 4.0 juga mengharuskan mahasiswa teologi untuk melek teknologi. Hamba Tuhan yang cerdas secara intelektual pasti adanya ketersediaan untuk belajar, dalam hal ini belajar bagaimana menggunakan teknologi informasi. Hamba Tuhan harus pintar dan juga cerdas. Pengetahuan dan skill berjalan seimbang sehingga dapat menjadikan hamba Tuhan berhasil dalam pelayanan.

Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0

Teknologi adalah alat yang diciptakan oleh manusia. Dengan pemikiran manusia yang berpandangan bebas, luas, dan terbuka (liberal) saat ini, manusia ingin segala sesuatu didapatkan dengan mudah dan cepat, tidak membuang-buang waktu. Walaupun nanti pada akhirnya dengan kemajuan teknologi yang terjadi, teknologi akan menggantikan peran manusia dalam melakukan pekerjaan. Posisi manusia tergantikan. Namun, yang perlu diketahui adalah satu-satunya sisi yang tak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi yang ada dalam diri manusia yaitu human touch atau sisi kemanusiaannya yaitu emosi atau perasaan. Teknologi tidak memiliki emosi tetapi manusia memiliki emosi.

Salah satu hasil Artificial Intelligence yaitu robot Shopia yang diciptakan oleh Hanson Robotics. Penulis melihat sebuah cuplikan video QnA dengan robot yang pertama kali memiliki KTP dan diakui kewarganegaraannya oleh negara Saudi Arabia. Di dalam video tersebut dilontarkan pertanyaan, “apakah robot akan menggantikan manusia?”, lalu Sophia menjawab, “tidak, lebih baik bekerja sama dengan manusia daripada berkompetisi. Robot memang lebih hebat dalam mengolah angka dan berurusan dengan tugas yang berulang-ulang, tetapi kami tidak pandai dalam hal kecerdasan emosional”. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu mengelola emosi dengan baik dan benar dan dalam hubungan bersama orang lain, dan mampu mengelola emosi tersebut.¹⁰ Artinya bahwa, teknologi hanya bisa membantu manusia untuk mendapatkan informasi, memudahkan pekerjaan manusia, memenuhi kebutuhan manusia, tetapi teknologi tidak bisa mengerti dan memahami perasaan manusia, yang dimana bahwa manusia adalah makhluk yang ingin dimengerti. Hal lain yang lebih dari itu adalah manusia mampu memotivasi manusia yang lain untuk melakukan yang terbaik, tetapi tidak dengan teknologi. Interaksi yang dilakukan antar manusia lebih banyak dampaknya dari pada interaksi dengan teknologi.

Jadi, kecerdasan emosi memainkan peranan penting dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dengan melihat teknologi mesin, internet, computer yang bekerja by system dan automatic, hal itu tidak mempunyai sesuatu hal yang bisa membuat manusia merasa bahwa sebenarnya manusia berbeda dengan teknologi. Dengan memiliki kecerdasan emosi, manusia dapat menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih. Manusia memiliki human touch-nya sendiri. Oleh sebab itu, sisi inilah yang dapat digunakan dan perlu dimanfaatkan untuk menciptakan sesuatu yang

¹⁰ Gandung Yuli Widyantoro, ‘Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Di Badan Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Purworejo’, 2015, 1-16.

bermanfaat bagi manusia yang secara fundamental adalah makhluk yang membutuhkan human touch dan hanya manusia juga yang dapat memberikan human touch. Hamba Tuhan bisa melihat peluang ini untuk terus melayani jemaat yang kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari teknologi dengan memberikan sentuhan manusia atau human touch. Karena hanya manusia yang cerdas emosinya yang bisa memberikannya, tetapi teknologi tidak bisa. Hanya manusia yang dapat mengerti dan memahami perasaan manusia lainnya.

Teknologi informasi memang semakin canggih yang dapat dijadikan alat bantu komunikasi dan interaksi manusia tetapi tidak bisa menggantikan peran manusia dalam memahami manusia lain. Di sinilah kecerdasan emosional bekerja sama dengan kecerdasan intelektual digunakan untuk berpikir dan berkreasi, jika hal seperti ini tidak bisa diberikan oleh teknologi tetapi justru hal ini yang bisa dimanfaatkan sebagai hamba Tuhan dengan melakukan pelayanan atau konseling yang melibatkan emosi.

Salah satu komponen dalam kecerdasan emosional adalah memiliki empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk bisa ikut merasakan perasaan atau penderitaan orang lain hingga menyebabkan yang memberi empati menjadi tidak nyaman karena melihat orang lain menderita. Sikap empati adalah sebuah sikap yang melibatkan perasaan dari hati ke hati antara satu individu terhadap individu lainnya.¹¹ Tokoh Alkitab yang dapat dijadikan teladan dalam hal kecerdasan emosional adalah Tuhan Yesus. Beberapa bagian dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru, banyak dituliskan bagaimana hati Yesus tergerak oleh belas kasihan terhadap orang-orang berdosa. Salah satu contohnya dalam Matius 20:34, teks ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Ia mengerti dan memahami bagaimana perasaan orang-orang yang mengikut dia yang mengalami kebutaan, ketika tidak ada yang dapat diharapkan tetapi mereka datang kepada Yesus untuk meminta kesembuhan. Dari sisi kemanusiaan, Yesus menggunakan kecerdasan emosional untuk melayani orang-orang. Inilah poin yang ingin dijelaskan bagaimana sebagai mahasiswa teologi yang dipersiapkan untuk melayani di era 4.0 harus mengikuti teladan Yesus karena hamba Tuhan akan berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam gereja maupun di luar gereja.

Kecerdasan emosional lebih mengarah kepada objek yang berada di dalam dirinya yang nantinya juga akan terlihat kepada pengertian terhadap orang lain. Mampu memahami dan menerima sudut pandang orang lain. Mampu melakukan sesuatu dengan bijak kepada orang lain sehingga dapat membina suatu hubungan yang baik dengan orang lain dan menumbuhkan rasa saling percaya, serta mampu untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan diri dengan berbagai tipe hubungan.¹²

Meskipun kemampuan yang dimiliki tak secanggih teknologi yang ada dan pengetahuan yang dimiliki tak seluas pengetahuan yang teknologi miliki. Namun, sebagai mahasiswa teologi harus bisa memanfaatkan kecerdasan emosi yang ada dalam dirinya sebagai jawaban untuk apa yang dibutuhkan manusia saat ini dalam hal emosi. Manusia pastinya butuh untuk dimengerti. Teknologi dan kecanggihannya tidak bisa memberikan itu, tetapi sesama manusia mampu untuk memberikan rasa itu (human touch).

Kecerdasan Spiritual (Spritual Quotient) Mahasiswa Teologi dan Revolusi Industri 4.0

¹¹ Obet Nego Nego and Debby Christ Mondolu, 'Peranan Emotional Spritual Quotient (ESQ) Dalam Doing Theology', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2.2 (2016), 68-87 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.21>>.

¹² Ridwan Saptoto, 'Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Coping Adaptif', 37.1 (2010), 13-22

Kecerdasan spiritual adalah level kecerdasan tertinggi dalam hidup manusia. Kecerdasan spiritualitas juga sangat perlu diasah dalam diri seorang hamba Tuhan. Menurut penelitian, kecerdasan spiritual (SQ) memiliki bagian dalam otak manusia di mana memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman rohani bersama dengan Tuhan. Artinya bahwa menyadari akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan mampu untuk memberi makna dalam hidup. Kecerdasan spiritual dapat ditandai ketika seseorang menemukan tujuan hidupnya dan dia merasa memikul misi yang mulia dari Tuhan.¹³

Hasil dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang diyakini dan memahami nilai-nilai yang benar-benar memotivasi dirinya. hidupnya dituntun oleh visi misi, memegang teguh prinsip dan keyakinan.¹⁴ Sehingga jalan hidupnya terarah karena tuntunan tangan yang tak kelihatan (*invisible hand*). Kecerdasan spiritual juga memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, dan membuat orang tersebut dapat bekerja dengan lebih baik. Karena ketika seseorang telah mengetahui dan memahami tujuan dan makna hidupnya, maka ia akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Kecerdasan spiritual mengarah kepada interaksi dengan alam. Bagaimana manusia berinteraksi dengan kehidupan secara langsung. Biasanya orang yang memiliki SQ yang tinggi adalah orang yang memiliki visi "Tuhan bekerja melalui aku. Aku hanya sebagai hamba yang melakukan kehendakNya". Jadi fokus hidupnya adalah untuk melakukan kehendak Tuhan, karena ia tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya yaitu menyenangkan hati Tuhan.¹⁵

Tanda-tanda orang dengan kecerdasan spiritual yang berkembang adalah bersikap fleksibel atau mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Artinya kecerdasan tersebut bisa digunakan untuk menempatkan perilaku serta hidup ke dalam konteks kehidupan dengan makna yang lebih luas.

Hamba Tuhan dengan kecerdasan spiritualitas yang tinggi akan mampu untuk bertahan di revolusi industri 4.0. Manusia dengan kecerdasan spiritual akan mampu menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan yang ada tanpa terbawa arus lingkungan tersebut. Orang yang cerdas secara spiritual akan mampu untuk menemukan jalan keluar dalam semua kesulitan hidupnya dan mampu melihat peluang terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami. Sebagai hamba Tuhan yang hidup di dalam Tuhan, juga harus selektif dalam melihat perkembangan zaman dan teknologi. Hamba Tuhan dengan kecerdasan spiritual yang baik, akan terlihat ketika ia berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai Kristiani atau nilai-nilai kebenaran Alkitab. Dengan melihat arus perkembangan yang memberikan tawaran-tawaran yang begitu menggiurkan dapat menarik orang untuk join ke dalamnya. Namun, hamba Tuhan yang memiliki SQ yang tinggi mampu untuk terus memegang teguh komitmen awal yang telah dibuat dan mampu bertahan dalam visi misi Allah. Jika hamba Tuhan memiliki orientasi yang masih bersifat material atau duniawi maka dapat disebut bahwa hamba Tuhan tersebut mengalami spiritual down.

¹³ Syaparuddin dan Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran Pkn", Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5-6

¹⁴ Achmad Sani Supriyanto and Eka Afnan Troena, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformatif, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer (Studi Di Bank Syariah Kota Malang)', Jurnal Aplikasi Manajemen, 10.4 (2012), 617-93.

¹⁵ Grace H. Susan, "Sesi VII Delapan Dimensi Kecerdasan Ala Alkitab", GMC, 2010, <https://gmc2010.wordpress.com/2010/04/27/makalahsesi-vii-delapan-dimensi-kecerdasan-ala-alkitab/>

Salah satu contoh tokoh Alkitab yang memiliki kecerdasan spiritual adalah Nuh. Dalam Kejadian 6: 9-22, kisah tentang Nuh menunjukkan bahwa ia orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Hidupnya yang bergaul karib dengan Allah dan intim dengan-Nya membuat ia memiliki level SQ yang tinggi. Kecerdasan spiritual menghasilkan karakter untuk berani tampil beda. Seperti Nuh yang berani untuk tampil beda dengan orang-orang sezamannya waktu itu. Walaupun orang-orang yang hidup pada zamannya waktu itu hidup nyaman dengan dosa mereka, tetapi Nuh tetap melakukan kehendak Tuhan walaupun itu tak masuk akal. Contoh lain tokoh Alkitab dengan kecerdasan spiritual yang sangat tinggi adalah Tuhan Yesus. Keintiman-Nya dengan Bapa dapat menimbulkan rasa tenang yang luar biasa di tengah-tengah badai sekalipun (Mrk 4:39). Keintiman-Nya dengan Bapa membuat Yesus taat melakukan apapun yang menjadi kehendak Bapa bahkan Ia rela taat sampai mati.

Dengan melihat situasi saat ini, terjadinya revolusi industri 4.0 dan pandemic covid-19, membuat semakin terasanya kehadiran teknologi di tengah-tengah masyarakat. Beberapa inovasi dalam pelayanan dilakukan melalui kecanggihan teknologi informasi dan yang paling banyak adalah melalui media sosial yang dapat dijangkau oleh semua orang. Hamba Tuhan yang tidak mempunyai visi misi yang kuat, akan jatuh ketika ia tidak tau apa yang menjadi tujuan hidupnya. Ia akan mengalami disorientasi, di mana orientasi hidupnya bukan untuk melayani Tuhan melainkan mencari keuntungan pribadi.¹⁶ Menurut data penelitian juga hamba Tuhan saat ini cenderung memiliki gaya hidup mengikuti perkembangan zaman yang tidak lagi menunjukkan identitas diri sebagai hamba Tuhan.¹⁷ Yesus sendiri yang mengatakan bahwa orang percaya adalah garam dan terang dunia, oleh sebab itu bagaimana sikap hidup kita memberikan rasa kepada dunia ini dan bagaimana kita tidak boleh hidup serupa dengan dunia (Roma 12:1-2).

Kunci dari kecerdasan spiritual itu sendiri adalah ketika seseorang hidup berlandaskan dengan Alkitab dengan kata lain adalah mau dididik oleh firman Tuhan. Firman Tuhan berkuasa untuk mendidik orang dalam kebenaran. Tugas utama seorang hamba Tuhan adalah untuk memberitakan firman Tuhan. Kecerdasan spiritual hamba Tuhan untuk memiliki komitmen yang kuat untuk melayani walaupun di tengah-tengah dunia yang saat ini mengalami ketidakpastian karena zaman yang selalu berubah. Dengan melakukan visi misi yang diembannya dengan setia, maka hidup hamba Tuhan tidak akan sia-sia tetapi tetap berada dalam rencana Allah, bagaimana pun banyaknya tantangan dan hambatan yang dihadapi. Pelayanan yang benar adalah ketika hamba Tuhan itu mampu untuk melayani hanya untuk memuliakan Tuhan dan menjaga kemurnian motivasi pelayanan.¹⁸

Hamba Tuhan juga akan dipertemukan bahkan melayani orang-orang yang pintar, cerdas, dan berkompeten dalam dunia kerja. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa akan dipertemukan dengan orang-orang yang menguasai IT yang jauh lebih pintar dari hamba Tuhan itu sendiri. Satu hal, tidak perlu takut. Orang-orang seperti itu memang memiliki hal-hal yang bisa dibawa ke area pertandingan zaman, tapi kita sebagai hamba Tuhan memiliki nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kebenaran yang tidak dapat ditemukan dalam teknologi, tidak dapat ditemukan dalam pengetahuan apapun, hanya dapat ditemukan dalam Yesus.

Untuk memenuhi amanat agung yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus yaitu

¹⁶ Joko Santoso, 'Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat', Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 9.1 (2020), 1-26 <<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>

¹⁷ Giant Sabatno, Etika Gaya Hidup Yang Harus Dinampakkan Pelayan Tuhan Dalam Dalam Kehidupan Berjemaat Dan Gereja Pada Perkembangan Zaman 'Giant Sabatno'.

¹⁸ '137689-Visi-Seorang-Hamba-Tuhan-A36c5932.Pdf'.

memberitakan Injil ke sebanyak mungkin orang. Hamba Tuhan yang cerdas secara spiritual pasti juga ingin banyak jiwa-jiwa yang diselamatkan. Oleh sebab itu, hamba Tuhan harus menanamkan nilai-nilai kristiani dan juga doktrin-doktrin Kristen, agar orang-orang yang hidup di era 4.0 tidak menyalahgunakan kepintarannya dan kekuasaannya.

Kecerdasan spritual dapat dibentuk dan dikembangkan lewat hubungan yang intim dengan Tuhan. Level SQ hanya didapat secara pribadi dengan Tuhan, tidak bisa melalui perantara. Untuk mencapai level SQ diperlukan didikan, pembentukan karakter, sehingga serupa dengan Kristus. Lembaga teologia pun harus mendukung kemajuan dari mahasiswa teologi itu sendiri. Dengan mengingat bahwa sangat perlunya bagi mahasiswa teologi mempersiapkan diri untuk melayani di era 4.0, maka perlunya juga andil dari sekolah yang membentuk dan mempersiapkan mahasiswa teologi. Mahasiswa teologi akan kesulitan jika berusaha dan berjuang sendiri tanpa bantuan dari pihak sekolah. Oleh sebab itu, pentingnya memfasilitasi mahasiswa dengan didikan, doktrin-doktrin Kristen, pembentukan karakter, dan fasilitas-fasilitas yang mumpuni untuk digunakan sebagai alat pembelajaran teknologi.

KESIMPULAN

Kehidupan di era revolusi industri 4.0 tidaklah mudah bagi hamba Tuhan. Mahasiswa Teologi harus benar-benar menyiapkan diri sebaik mungkin untuk melayani di era 4.0 agar mahasiswa teologi juga mampu untuk melihat dan memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan dan dapat menciptakan peluang. Dengan memiliki kecerdasan intelektual dan skill untuk menguasai IT, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, maka mahasiswa akan siap untuk melayani di era 4.0 ini dan mampu untuk menghadapi tantangan dan tuntutan zaman. Ketiga kecerdasan di atas dapat menghasilkan kualitas manusia yang baik dan bermutu. Manusia dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual mampu menguasai teknologi yang selalu berkembang, bukan teknologi yang menguasai manusia.

Lembaga teologi juga memiliki peranan penting guna mempersiapkan mahasiswa teologi untuk melayani di era 4.0. Mahasiswa teologi tidak akan mengalami kemajuan jika lembaga teologi tidak mendukung. Kecerdasan yang dibentuk dapat diperoleh melalui didikan, pemberian doktrin-doktrin Kristen, menanamkan nilai-nilai kristiani, pembentukan karakter, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Jika lembaga teologia dan mahasiswa teologi dapat bekerja sama dengan baik, maka akan menghasilkan seorang mahasiswa teologi yang berkualitas dan cerdas dalam segala hal.

REFERENSI

Abdullah, Farid, 'Fenomena Digital', Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain, 4.1 (2019), 47-58

Achmad Sani Supriyanto, and Eka Afnan Troena, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer (Studi Di Bank Syari'ah Kota Malang)', Jurnal Aplikasi Manajemen, 10.4 (2012), 617-93

Alam, Teduh Gentar, Achmad Luthfi Nurriyat Antony, Kezia Vanessa Hotama, and Syahira Syarafina Kuswandi, 'Revolusi Industri Keempat: Akhir Dari Buruh Di Seluruh Dunia', Jurnal Hubungan Internasional, 12.2 (2019), 229

<<https://doi.org/10.20473/jhi.v12i2.13311>>

Choiriah, Anis, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual,

Kecerdasan Spiritual Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik', 2013

Giant Sabatno, Etika Gaya Hidup Yang Harus Dinampakkan Pelayan Tuhan Dalam Kehidupan Berjemaat Dan Gereja Pada Perkembangan Zaman 'Giant Sabatno'

Kusnandar, Adit, 'Revolusi Industri 1.0 HINGGA 4.0', Forkomsi FEB UGM, 2019, 305 Lekatompessy, Lendris, 'Kepribadian Yang Tangguh Dalam Menghadapi Tnatngan Di Era Revolusi Industri 4 . 0', Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, I.1 (2020), 28-38

Muhammad Yahya, H, 'ERA INDUSTRI 4.0: TANTANGAN DAN PELUANG PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEJURUAN INDONESIA Disampaikan Pada

Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018', 2018 <<https://core.ac.uk/download/pdf/154762984.pdf>>

Nego, Obet Nego, and Debby Christ Mondolu, 'Peranan Emotional Spritual Quotient

(ESQ) Dalam Doing Theology', SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, 2.2 (2016), 68-87 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.21>>

Santoso, Joko, 'Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat', Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 9.1 (2020), 1-26 <<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>>

Saptoto, Ridwan, 'Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Coping Adaptif', 37.1 (2010), 13-22

Tjandrawinata, Raymond, 'Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini Dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi', February, 2016

<<https://doi.org/10.5281/zenodo.49404>>

Widyantoro, Gandung Yuli, 'Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Di Badan Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Purworejo', 2015, 1- 16

